

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini perkembangan budaya di Indonesia berkembang sangat pesat, bisa dilihat dari gaya masyarakat Indonesia seperti pada umumnya, seperti cara berbicara yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, gaya berpakaian, perilaku, adanya komunitas pecinta brand dan sebagainya. Hal tersebut berpengaruh pada memudarnya budaya asli Indonesia karena masyarakatnya lebih memilih mengikuti perkembangan budaya asing dibanding kebudayaan lokal.

Memudarnya identitas nasional dan budaya lokal bisa disebabkan oleh kesalahan dalam merespon globalisasi. Kesalahan dalam merumuskan strategi maupun manajemen dalam mempertahankan eksistensi dan budaya Indonesia, juga masyarakat yang kini lebih menyukai pada budaya yang dibawa arus globalisasi bisa mengakibatkan nilai-nilai khas Indonesia semakin ditinggalkan (Anggraini, 2020).

Dengan masuknya budaya baru ke Indonesia, generasi muda harus dapat menyaring juga tetap mengenal dan mencintai budaya Indonesia. Perlu peran serta dari semua elemen masyarakat untuk andil dalam pelestarian budaya lokal. Perlu kerjasama baik antara pemerintah, lembaga-lembaga budaya, dan juga masyarakat luas.

Pelestarian budaya ini harus dilakukan oleh semua elemen masyarakat dari segala kalangan usia, generasi muda khususnya. Sebagai penerus yang akan terus mengambil peran melestarikan budaya lokal dari daerah masing-masing. Karena setiap budaya bertumbuh dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Untuk itu, agar budaya Indonesia, khususnya budaya lokal tetap berada pada eksistensinya, semua masyarakat memiliki peran dalam melestarikan budaya sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Sendjaja (1994) ada berbagai cara yang bisa dilakukan untuk menjaga dan melestarikan budaya. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya bagi generasi muda dalam menjaga budaya lokal dan ikut mendukung kelestarian budaya yaitu dengan *Culture Experinece* yang merupakan tindakan yang dilakukan dengan cara turun langsung untuk pelestarian budaya. Kemudian dengan *Culture Knowledge* yang merupakan pelestarian budaya yang membuat pusat suatu informasi mengenai suatu kebudayaan (Hildigradis, 2019).

Tidak jarang masyarakat yang masih susah mengakses informasi mengenai budaya lokal. Selain karena memang media massa yang memang kurang dalam menjalankan fungsinya sebagai pelestari budaya, masyarakatnya sendiri pun sudah mulai meninggalkan budayanya sendiri yang menjadi ciri khas suatu daerah.

Media massa adalah media publikasi yang merupakan media yang tepat untuk menjangkau masyarakat luas dalam hal pelestarian Budaya. Selain sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, media massa juga memiliki peranan sebagai pelestari budaya. Baik media cetak maupun elektronik, masyarakat lebih banyak mengenal budaya tradisional suatu daerah yang secara tidak langsung, hal tersebut dapat meningkatkan citra budaya lokal dan mencintai budaya sendiri. Namun, media massa populer saat ini belum tentu menerapkan manajemen penyiaran yang baik dalam pelestarian budaya.

Salah satu media massa yang biasa digunakan untuk menyampaikan informasi, dan juga sangat erat kaitannya dengan kebutuhan masyarakat/pendengar adalah radio. Radio menyapaikan berbagai informasi juga hiburan melalui audio yang jelas dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat pada umumnya, dan juga menyebabkan ketergantungan terhadap pendengarnya karena karakteristik penyiar yang berbeda dan biasanya memiliki ciri khas tertentu yang menimbulkan kedekatan (Yahsyia, 2018:2).

Meski semakin berkembangnya teknologi dan tentu semakin banyak pilihan untuk masyarakat dapat mengakses informasi, terlebih segala sesuatu sekarang serba digital, radio tetap punya tempat di hati para pendengarnya.

Karena salah satu karakteristik radio yang responsif, ketika penyiar dan pendengar bisa berinteraksi langsung, hal ini yang menjadi salah satu alasan radio tetap memiliki pendengar meski keberadaannya terancam tergeserkan oleh media massa lain.

Radio yang hari ini besar dan sukses adalah radio yang mampu mengoptimalkan fungsi, peran, dan keunggulan radio juga mampu membaca dan memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya terkait informasi, pendidikan, dan hiburan yang sehat (Defhany : 34). Sebut saja radio Sindangkasih FM yang lebih menonjolkan budaya lokal Cirebon, baik dari sisi informasi maupun hiburan. Terlebih Radio Sindangkasih FM banyak memutar lagu-lagu tarling cirebonan sebagai musik khas daerah pesisir atau wilayah 3 Cirebon. Dalam hal ini Radio Sindangkasih memegang peran dalam pelestarian musik Tarling, dikutip dari media sosial Facebook yang digunakan radio Sindangkasih untuk berinteraksi dengan pendengarnya, dimana 58% dari pemutaran music di Radio Sindangkasih merupakan musik Tarling. Tentu hal ini memberikan dampak baik bagi pelestarian budaya lokal yang sudah banyak tergeser oleh budaya-budaya baru yang masuk.

Radio Sindangkasih merupakan radio yang sudah berdiri cukup lama di Cirebon. Pendengarnya juga beragam, dari pelajar, mahasiswa, pegawai swasta, pedagang dan lainnya juga dengan rentan usia yang beragam. Program yang disajikannya pun beragam, mulai dari informasi lokal, nasional, hiburan, pendidikan, dan sebagainya. Pemutaran musik di Radio Sindangkasih juga didominasi lagu dangdut juga lagu tarling yang merupakan salah satu budaya lokal di Cirebon.

Peneliti tertarik untuk meneliti Radio Sindangkasih dari banyaknya Radio Siaran, karena Radio Sindangkasih adalah salah satu Radio yang kental dengan Cirebon dengan slogan "*Radioe Wong Cerbon, Aja Klalen.*" Selain itu jingle-jingle yang digunakan pun dominan menggunakan bahasa daerah Cirebon. Pada pelaksanaannya, karakteristik radio yang menimbulkan kedekatan dengan pendengarnya, Radio Sindangkasih juga tidak jarang menggunakan Bahasa bebasan Cirebon dalam berkomunikasi langsung

dengan pendengarnya melalui telepon. Terlebih Radio Sindangkasih juga memiliki kekeluargaan antara pendengar yang cukup baik karena memang usia Radio Sindangkasih yang sudah cukup lama.

Radio ini memiliki beberapa program khusus untuk menyediakan informasi mengenai budaya lokal. Salah satunya adalah program WARCI (Warung Cirebonan), dimana dalam program tersebut menyertakan informasi seputar Cirebon, penyiar pada program ini pun menggunakan Bahasa Bebasan Cirebon juga musik yang diputar pada program tersebut adalah musik-musik Tarling Cirebon yang merupakan salah satu ciri khas Cirebon. Program tersebut disiarkan pada pukul 12.00-15.00 WIB, dimana waktu tersebut merupakan waktu istirahat untuk kebanyakan orang yang beraktivitas. Hal tersebut ditujukan agar program ini lebih banyak didengar ketika pendengarnya sedang bersantai sejenak dalam aktivitasnya.

Sebagai karya intelektual musik khas Cirebon, Tarling memberikan andil mengangkat nilai-nilai budaya Cirebon, dalam perkembangannya diperkirakan telah mengalami perubahan bentuk dan cara pengekspresian. Perubahan tersebut ditandai oleh beragamnya jenis irama musik Tarling, seperti: klasik, tarling dangdut, pop, dan tarling disko (Hidayatullah, 2015:53).

Dalam pelestarian budaya lokal ini, media massa termasuk radio juga tentu harus memperhatikan manajemen untuk memproses hingga mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Perlu adanya manajemen penyiaran yang baik agar program-program siaran yang disajikan untuk masyarakat tidak hanya berisikan hiburan, tapi juga mengandung beragam informasi khususnya mengenai budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam dengan melakukan penelitian dengan judul: “Manajemen Penyiaran Radio Sindangkasih 103.6 FM dalam Melestarikan Budaya lokal (Musik Tarling Cirebon)”. Besar harapan dengan adanya penelitian ini dapat memperoleh informasi dan khazanah keilmuan bagi peneliti khususnya, kontribusi di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan

Lembaga ataupun praktisi media Radio khususnya mengenai manajemen penyiaran meliputi *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan), dan *Controlling* (Pengawasan/pengendalian) dalam melestarikan budaya local Cirebon khususnya Musik Tarling Cirebonan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Semakin jarang media massa yang menjalankan fungsinya sebagai pelestari budaya.
- 2) Kurangnya manajemen penyiaran yang baik dalam pelestarian budaya.
- 3) Budaya lokal yang semakin ditinggalkan masyarakat.
- 4) Akses masyarakat yang kurang mengenai informasi untuk mengenal budaya lokal.

C. Pembatasan Masalah

Dengan latar belakang masalah diatas, maka penulis membatasi objek kajian penelitian untuk menghindari pelebaran masalah. Untuk itu pembahasan mengenai Skripsi ini akan dibatasi yakni Peneliti focus mengkaji Manajemen Penyiaran Radio Sindangkasih 103.6 FM dalam Melestarikan Budaya Lokal (Musik Tarling Cirebonan).

D. Perumusan Masalah

Setelah menentukan pembatasan masalah maka pertanyaan penelitian yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Penyiaran (*Planing, Organizing, Actuating* dan *Controlling*) Radio Sindangkasih 103.6 FM dalam Melestarikan Budaya Lokal Tarling Cirebonan?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Radio Sindangkasih dalam melaksanakan manajmen penyiaran dalam pelestarian budaya?
3. Bagaimana eksistensi Tarling Cirebonan setelah proses pelestarian Budaya di Radio Sindangkasih 103.6 FM?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Manajemen Penyiaran (*Planing, Organizing, Actuating* dan *Controlling*) Radio Sindangkasih 103.6 FM dalam Melestarikan Budaya Lokal Tarling Cirebonan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Radio Sindangkasih dalam melaksanakan manajemen penyiaran dalam pelestarian budaya.
3. Untuk mengetahui eksistensi Tarling Cirebonan setelah proses pelestarian Budaya di Radio Sindangkasih 103.6 FM?

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan peneliti, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran realitas sosial yang ada di masyarakat, khususnya mengenai Manajemen Penyiaran Radio Sindangkasih 103.6 FM Cirebon dalam Melestarikan Budaya Lokal Tarling Cirebonan.

2) Bagi Pembaca

Penelitian ini bisa menjadi bahan kajian tambahan pengetahuan di bidang akademis dan menjadi sumber ilmu atau referensi dalam mengkaji Manajemen Penyiaran Radio Sindangkasih 103.6 FM Cirebon dalam Melestarikan Budaya Lokal Tarling Cirebonan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti.

Peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan serta pemahaman yang berhubungan dengan Manajemen Penyiaran Radio Sindangkasih 103.6 FM Cirebon dalam Melestarikan Budaya Lokal Tarling Cirebonan.

b. Bagi Lembaga.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan pengetahuan lebih dalam Manajemen Penyiaran Radio Sindangkasih 103.6 FM Cirebon dalam Melestarikan Budaya Lokal Tarling Cirebonan dan juga menambah ilmu dan pengetahuan bagi para pembaca.

